

## ISLAM DI RUANG MAYA: MEDIA CYBER MEMBENTUK PERSEPSI DAN PRAKTIK KEAGAMAAN YANG MODERAT

Andi Ahmad Farhan Ramadhan Nafis<sup>1</sup>, Nirwan Wahyudi AR<sup>2</sup>

STAIN Majene<sup>1,2</sup>

[farhanalbuthi@gmail.com](mailto:farhanalbuthi@gmail.com)<sup>1</sup>, [nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id](mailto:nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study explores how cyber media, particularly social media platforms, shape moderate Islamic perceptions and practices in the digital age. Employing a qualitative descriptive approach, the research combines library research with digital observation (netnography) and applies critical discourse analysis (Fairclough) to examine religious narratives circulating on platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. The findings indicate that cyberspace functions both as a battleground for competing Islamic discourses and as a powerful tool for spreading moderate Islamic values. While extremist content often gains visibility due to its provocative nature, many Islamic figures have effectively used digital media to promote tolerance, balance, and inclusiveness. Moderate practices such as online sermons, digital worship, and virtual religious communities show that the digital environment can support inclusive religious life. The study concludes that cyber media is a double-edged sword—both a challenge and an opportunity in advancing moderate Islam. Future research may delve further into algorithmic impacts and digital literacy strategies in promoting inclusive Islamic discourse.*

**Keywords:** *Islamic Moderation, Cyber Media, Digital Islam, Social Media, Discourse Analysis*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media cyber, khususnya media sosial, membentuk persepsi dan praktik keislaman yang moderat di era digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini memadukan penelitian kepustakaan dengan observasi digital (*netnografi*), serta menganalisis narasi keagamaan menggunakan analisis wacana kritis (*Fairclough*) pada platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang maya menjadi arena kontestasi antara narasi Islam yang moderat dan ekstrem, sekaligus alat strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Meskipun konten ekstrem cenderung lebih viral karena sifatnya yang provokatif, banyak tokoh Islam memanfaatkan media digital untuk berdakwah secara damai, humanis, dan seimbang. Praktik keagamaan seperti kajian daring, ibadah digital, dan komunitas virtual menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi sarana keberagamaan yang inklusif. Kesimpulannya, media cyber merupakan pisau bermata dua tantangan sekaligus peluang dalam penguatan Islam moderat. Penelitian lanjutan dapat memperdalam studi tentang peran algoritma dan strategi literasi digital dalam mengarusutamakan diskursus keislaman yang moderat.

**Kata Kunci:** *Moderasi Islam, Media Cyber, Islam Digital, Media Sosial, Analisis Wacana*

## **A. Pendahuluan**

Kemajuan pesat teknologi informasi, khususnya media digital berbasis internet (media cyber), telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi dan mengakses pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi media kini tidak hanya terbatas pada hiburan dan komunikasi, tetapi telah menjelma menjadi ruang budaya dan sosial tempat terbentuknya identitas, nilai-nilai, serta praktik keagamaan masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kaitannya dengan Islam, ruang maya telah menjadi arena baru bagi penyebaran ajaran dan diskursus keislaman. Berbagai platform seperti media sosial, situs dakwah, kanal YouTube, dan podcast dimanfaatkan oleh umat Islam untuk belajar dan berdialog tentang agama.<sup>2</sup> Akan tetapi, kemudahan ini juga membuka celah bagi penyebaran ideologi keagamaan yang sempit, intoleran, bahkan radikal, karena tidak semua informasi yang beredar di ruang maya bersumber dari otoritas yang kredibel.<sup>3</sup>

Di Indonesia, fenomena ini semakin terlihat di kalangan generasi muda Muslim yang cenderung mencari pemahaman agama melalui media digital. Mereka lebih akrab dengan tokoh agama di media sosial ketimbang ulama konvensional.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan ruang digital sebagai medan penting dalam pembentukan cara pandang keagamaan. Oleh karena itu, perlu ditelaah bagaimana peran media cyber dalam membentuk persepsi dan praktik keislaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kemanusiaan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, Vol. I (Blackwell, 1996/2nd ed. 2000), hal. 92

<sup>2</sup> Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (University of North Carolina Press, 2009)

<sup>3</sup> Ahmad Suaedy, "Media Sosial dan Perang Wacana Keagamaan," *Jurnal Maarif*, Vol. 13, No. 1 (2018)

<sup>4</sup> Novi Kurnia, "Digital Islam: Youth, Media, and Religious Authority in Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019), hal.10

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2019)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media cyber, khususnya media sosial, berperan dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan yang moderat di kalangan umat Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, simbol, dan proses sosial yang berlangsung di ruang maya.<sup>6</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan observasi daring (*online observation*). Penelitian berfokus pada konten keagamaan yang tersebar di media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, serta situs-situs dakwah Islam.<sup>7</sup> Pemilihan platform tersebut didasarkan pada popularitas dan pengaruhnya dalam menyebarkan narasi keagamaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda Muslim.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu: Dokumentasi, dengan mengkaji literatur ilmiah, buku, jurnal, artikel, dan laporan resmi terkait Islam moderat, dakwah digital, serta studi media dan agama.<sup>8</sup> Observasi digital (*netnografi*), yaitu observasi sistematis terhadap perilaku, komentar, dan narasi keagamaan di platform media sosial yang menjadi sampel. Netnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial digital sebagaimana terjadi secara alami di dunia maya.<sup>9</sup> Data dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), dengan merujuk pada pendekatan Norman Fairclough.<sup>10</sup> Metode ini dipilih untuk mengurai bagaimana konstruksi bahasa, narasi, dan simbol keagamaan digunakan dalam

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

<sup>7</sup> uswohady, *Marketing to the Middle Class Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 37.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

<sup>9</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage Publications, 2010), hlm. 1–4.

<sup>10</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm. 73–100.

membentuk cara pandang moderat atau sebaliknya di media digital. Analisis ini mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan konteks sosial.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Konsep Moderat dalam Islam**

Dalam Islam, konsep moderat (*wasathiyah*) merujuk pada jalan Tengah yang menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun mengabaikan (*tafrith*) ajaran agama. Moderasi merupakan prinsip dasar dalam Islam yang ditegaskan dalam Al- Qur'an: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (pertengahan)...*" (QS. Al-Baqarah: 143). Moderasi tidak hanya soal cara beragama, tetapi juga cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Prinsip-prinsip dasar dari moderasi Islam mencakup toleransi terhadap perbedaan, keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta keadilan dalam menilai dan bertindak.<sup>12</sup> Toleransi menuntut umat Islam untuk mengakui eksistensi pihak lain dalam keberagaman keyakinan; keseimbangan menuntut kesadaran bahwa kehidupan manusia harus mencakup dimensi spiritual dan sosial secara proporsional; dan keadilan menuntut sikap tidak memihak dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

#### **b. Persepsi Islam di Media Cyber: Moderat vs. Ekstrem**

Media cyber saat ini menjadi ruang utama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam, baik yang moderat maupun ekstrem. Dalam dunia maya, Islam sering kali ditampilkan melalui dua wajah berbeda: Islam yang moderat, damai, dan inklusif, serta Islam yang ekstrem, kaku, dan eksklusif.<sup>13</sup> Islam moderat biasanya direpresentasikan dalam narasi-narasi yang mendorong dialog antaragama, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan menampilkan figur-figur ulama yang bersikap terbuka. Sebaliknya, Islam ekstrem direpresentasikan melalui berita-berita kekerasan, ujaran

---

<sup>11</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam dan Sekularisme: Perspektif Wasathiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 43.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 226.

<sup>13</sup> Philip Seib, *Islam and the Virtual Public Sphere*, in *Media and the Muslim World*, (London: Palgrave Macmillan, 2015), hlm. 57-59.

kebencian, serta gerakan yang bersifat takfiri (mudah mengkafirkan pihak lain).<sup>14</sup> Faktor yang mempengaruhi persepsi ini mencakup agenda media, algoritma platform digital, serta kehadiran kelompok tertentu yang aktif memproduksi dan menyebarkan konten sesuai ideologinya. Sayangnya, konten ekstrem sering kali lebih mudah viral karena bersifat provokatif dan sensasional, sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap Islam.<sup>15</sup>

### **c. Praktik Keagamaan Moderat dalam Ruang Maya**

Media cyber juga menjadi sarana penting bagi praktik keagamaan yang moderat. Umat Islam memanfaatkan platform digital—seperti YouTube, Instagram, dan TikTok—untuk berdakwah secara santun, menyebarkan pesan kasih sayang, dan menjawab tantangan zaman secara kontekstual.<sup>16</sup>

Banyak dai dan intelektual Muslim kontemporer menyampaikan ceramah dengan pendekatan humanis dan dialogis, menjangkau generasi muda dengan gaya komunikasi yang ringan dan mudah dipahami. Selain itu, praktik ibadah daring seperti kajian online, salat berjamaah virtual, atau penggalangan zakat digital, menjadi bentuk inklusi baru dalam beragama yang tetap menjunjung nilai-nilai moderasi.<sup>17</sup> Contoh konkret praktik keagamaan moderat di media cyber antara lain: kajian Islam oleh Ustaz Adi Hidayat atau Gus Baha yang menekankan kelembutan, kanal YouTube Islam moderat seperti “Nurcholish Madjid Society”, hingga gerakan #IslamRahmatanLilAlamin di media sosial.

### **d. Dampak Media Cyber terhadap Pemahaman dan Pengamalan Islam yang Moderat**

---

<sup>14</sup> Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 113.

<sup>15</sup> Ahmad Sahide, “Media Sosial, Radikalisme, dan Tantangan Moderasi Islam di Indonesia,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 24, No. 1 (2020), hlm. 5–7.

<sup>16</sup> Sumanto Al Qurtuby, “Digital Islam and Islamic Authority in Indonesia,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 1 (2019), hlm. 123.

<sup>17</sup> Ahmad Rizky M. Umar, “Moderasi Beragama di Dunia Digital,” dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 185. **SHOUTIKA, Volume 5, Nomor 2, 2025**

Media cyber memiliki dampak besar terhadap pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat. Di satu sisi, media ini mampu meningkatkan kesadaran umat terhadap pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kedamaian, dan dialog lintas iman. Literasi keagamaan digital yang moderat membantu mengikis dominasi narasi ekstrem.<sup>18</sup>

Media cyber juga memberi ruang lahirnya komunitas daring yang inklusif, seperti forum diskusi Islam progresif, komunitas pengajian digital, dan gerakan sosial berbasis nilai Islam yang humanis. Dengan jangkauan global dan akses terbuka, Islam moderat kini dapat menjangkau audiens lintas batas dan generasi. Namun, tantangan tetap ada, seperti menyaingi narasi ekstremis, melawan disinformasi keagamaan, serta memperkuat literasi digital umat Islam. Meski begitu, potensi ruang maya sebagai alat dakwah moderat sangat besar jika digunakan secara bijak dan strategis.<sup>19</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Moderasi (wasathiyah) merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan adil dalam beragama dan bermasyarakat. Di tengah perkembangan teknologi digital, nilai-nilai moderat Islam menghadapi tantangan dan peluang baru melalui ruang maya (media cyber). Media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga medan kontestasi narasi antara Islam yang moderat dan ekstrem.

Persepsi publik terhadap Islam sangat dipengaruhi oleh representasi di media digital. Islam yang moderat ditampilkan melalui pendekatan damai, inklusif, dan dialogis, sementara narasi ekstrem cenderung mengedepankan kekerasan dan eksklusivitas. Faktor-faktor seperti algoritma, popularitas konten provokatif, dan bias media turut membentuk persepsi tersebut.

Di sisi lain, media cyber juga memungkinkan lahirnya praktik keagamaan yang lebih moderat dan kontekstual. Melalui dakwah digital, kajian daring, dan komunitas virtual yang inklusif, nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dapat tersebar luas, terutama di kalangan generasi muda. Penguatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi secara

---

<sup>18</sup> Wahyuni Karniawati, “Islam Moderat dan Peran Media Baru dalam Dakwah Digital,” dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 92.

<sup>19</sup> Saiful Mujani et al., *Tren Moderasi Beragama di Era Digital*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2021), hlm. 30–31.

bijak menjadi kunci dalam memaksimalkan peran media sebagai alat dakwah yang moderat.

Dengan demikian, media cyber bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang besar untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat, mendorong terbentuknya masyarakat Muslim yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2019).
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (University of North Carolina Press, 2009).
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*, Vol. I (Blackwell, 1996/2nd ed. 2000).
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992).
- Karniawati, Wahyuni. "Islam Moderat dan Peran Media Baru dalam Dakwah Digital," dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage Publications, 2010).
- Kurnia, Novi. "Digital Islam: Youth, Media, and Religious Authority in Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mujani, Saiful. *Tren Moderasi Beragama di Era Digital*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2021).
- al-Qardawi, Yusuf. *Islam dan Sekularisme: Perspektif Wasathiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010).
- al-Qurtuby, Sumanto. "Digital Islam and Islamic Authority in Indonesia," dalam *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 1 (2019).
- Sahide, Ahmad. "Media Sosial, Radikalisme, dan Tantangan Moderasi Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 24, No. 1 (2020).
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011).

- Seib, Philip. *Islam and the Virtual Public Sphere*, in *Media and the Muslim World*, (London: Palgrave Macmillan, 2015).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000).
- Suaedy, Ahmad. "Media Sosial dan Perang Wacana Keagamaan," *Jurnal Maarif*, Vol. 13, No. 1 (2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Umar, Ahmad Rizky M. "Moderasi Beragama di Dunia Digital," dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021).
- Yuswohady, *Marketing to the Middle Class Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2014).